

## **Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Al-Hujurat Ayat 13**

Syaik abdillah<sup>1</sup>, Muhammad Faris Ismail<sup>2</sup>

STAI Al Musaddadiyah Garut

[syaik.abdillah@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:syaik.abdillah@stai-musaddadiyah.ac.id)

[muhamad.faris.1831@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:muhamad.faris.1831@stai-musaddadiyah.ac.id)

DOI: 10.37968/masagi.v2i1.381

### **Abstrak**

Kemajemukan masyarakat dengan keragamannya, meniscayakan terwujudnya situasi dimana elemen-elemen masyarakat bersikap toleran, bisa sama-sama menghormati serta sama-sama menghargai perbedaan satu sama lain dengan posisi yang sederajat. Bila tidak, hal ini dapat menyebabkan gesekan satu sama lain dan menyebabkan konflik dan disintegrasi. Sejauh ini, nalar kolektif masyarakat tentang nilai multikultural kebangsaan masih terkooperasi oleh logosentris dengan *hegemonic* yang syarat dengan prasangka, kecurigaan, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar darinya. Akibatnya, ikatan-ikatan sosial melalui kolektifitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri, tidak berlaku bagi kelompok lain. Tujuan umum penelitian ini adalah tercapainya pokok permasalahan (1) Untuk Mengetahui nilai-nilai multikultural dalam Al-Qur'an (2) Untuk mengetahui pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan dengan metode yang digunakan adalah metode analitis komparatif. Metode analitis komparatif digunakan untuk menganalisa nilai-nilai multikultural, dan digunakan untuk membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat-ayat mengenai nilai-nilai multikultural. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multicultural adalah suatu pembelajaran yang orietasinya mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan, ras, budaya, dan bahasa. Juga suatu usaha untuk membangun dan menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa/i sebagai sebuah gerakan pembaharuan.

Kata Kunci : Nilai Multikultural, Al-Qur'an Surat Al Ruum: 22 , Al-Hujurat: 13

### *Abstract*

*The diversity of society necessitates the establishment of conditions where its elements act tolerantly, respect, and value each other's differences with an equal stance. Failing to do so may lead to frictions, conflicts, and social disintegration. Currently, the collective mindset regarding multicultural national values is often dominated by a logos-centric and hegemonic perspective, rife with prejudice, suspicion, hatred, and reductionism towards those outside their own group. Consequently, social bonds through collectivity and cooperation are confined within the group itself, excluding others.*

*This research aims to address the following primary issues: (1) To identify the multicultural values within the Qur'an, and (2) To understand the concept of multicultural education as depicted in the Qur'an. The study adopts a library research approach utilizing a comparative analytical method. This method is employed to analyze the multicultural values and compare the interpretations of various Islamic scholars regarding Qur'anic verses on multiculturalism.*

*The findings of this research indicate that multicultural education is a learning approach that recognizes and embraces diversity, differences, and plurality in terms of race, culture, and language. It also represents an effort to build and create an educational environment that ensures equality for all students, serving as a movement towards educational reform.*

*Keywords: Multicultural Values, Qur'an, Surah Ar-Rum: 22, Al-Hujurat: 13*

## **1. Pendahuluan**

Keragaman adalah sesuatu yang niscaya, yang diberikan (*given*) dari Allah bagi manusia, yang tidak bisa di bantah, dan tidak bisa dihindari. Keragaman itu bukan saja hanya kehendak alam tetapi juga kehendak Tuhan.

Keragaman melahirkan sisi positif dan negatif, Keragaman juga mengandung dua potensi, *pertama* kolaboratif, *kedua* disintegrasi. Dawam Raharjo mengatakan bahwa, kemajemukan warga ini memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan konflik dan disintegrasi, kedua warga majemuk dapat jadi sumber dinamika kehidupan sosial serta kemajuan. (Rahajo 2010)

Kemajemukan masyarakat dengan keragamannya, meniscayakan terwujudnya situasi dimana elemen-elemen masyarakat bersikap toleran, bisa sama-sama menghormati serta sama-sama menghargai perbedaan satu sama lain dengan posisi yang sederajat. Apabila tidak, beberapa masyarakat di mana bagian-bagian dari komunitas hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur, mereka dipisahkan oleh satuan politik yang sama, hal ini dapat menyebabkan gesekan satu sama lain dan menyebabkan konflik dan disintegrasi. Rasa saling menghormati ini pun sirna jika ajaran dasar satu agama tidak mengakui keberadaan agama

lain dan ajarannya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pemahaman beragama yang toleran. Lebih lanjut agar mendorong elemen sosial untuk mengakui keberadaan agama lain, ajaran, serta komunitasnya, sehingga menciptakan suasana kehidupan yang harmonis.(Abdillah 2016)

Dalam konteks Indonesia, sikap toleransi dan saling menghargai adalah tuntutan yang tidak bisa dihindarkan bila ingin hidup secara damai, karena Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dengan jumlah suku 300 suku, 200 bahasa daerah, dan ribuan aspirasi kultural.(Asmuri 2017) Bila tidak maka persoalan persoalan konflik yang sudah berkepanjangan seperti konflik-konflik komunal yang terjadi di Poso Ambon, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat Lampung Selatan, sebagian wilayah Jawa Barat, dan lain sebagainya ini bisa terjadi terus yang melibatkan kelompok etnis, budaya dan agama tertentu di Indonesia.(Kusen n.d.). Persoalan seperti itu menjadi disharmonisasi kerukunan masyarakat yang mengakibatkan adanya perpecahan antar suku, golongan dan agama.

Harus diakui bahwa kesadaran nilai multikulturalisme ini belum disadari oleh masyarakat. meskipun multikulturalisme telah menjadi pijakan dasar dari pendiri bangsa Indonesia. Namun menurut Cholil Mahfud, multikulturalitas kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik atau non fisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tentu memiliki sistem keyakinan, budaya adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda.

Nalar kolektif masyarakat tentang nilai multikultural kebangsaan masih terkooperasi oleh logosentris dengan *hegemonic* yang syarat dengan prasangka, kecurigaan, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berda di luar darinya (*the other*). Akibatnya, ikatan-ikatan sosial melalui kolektifitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other group*). (Budiman 2005)

Menurut Budi Munawar Rahman, nilai multikultural ini belum mendapat apresiasi yang memadai dari umat Islam pada umumnya apalagi masih menemukan resensi yang kokoh dari sebagian komunitas Islam sendiri. Menurut Budi Munawar Rachman, kala menguraikan tentang pluralisme di Indonesia menegaskan jika pluralisme bukan sesuatu yang mudah untuk diterima khususnya di negeri yang memiliki tingkatan homogenitas serta kolektivitas besar seperti Indonesia. Perihal itu dikarenakan sebab nilai- nilai pluralistik belum diterima sebagai sesuatu yang *given*.(Rachman 2010) Apabila nilai- nilai pluralistik belum diterima sebagai sesuatu yang *given*, sehingga masyarakat belum bisa menghargai pluralisme, tentu demikian juga pandangan mereka terhadap nilai-nilai multikulturalistik yang terdapat dalam masyarakat.(Abdillah 2016)

Nilai Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Menurut Gamal Al-Banna, Al-Qur'an

terhitung paling banyak mengungkap masalah keberbedaan. Betapa banyak kata-kata ikhtalafa (perbedaan) dalam Al-Qur'an seperti *ikhtalafa*, *ikhtalaftum*, *ikhtalafu takhtalifun*, *khilaf*, *ikhtilaf* dan *mukhtalaf*. Ini semua menunjukkan adanya medan perbedaan yang cukup luas. (Al-Bana 2006)

Pentingnya pemahaman multikulturalisme di Indonesia merupakan kepentingan yang sangat urgen karena banyaknya perbedaan kultur. Mengapa demikian, karena perbedaan kultur yang tidak disertai dengan kesadaran multikulturalisme bisa berdampak perpecahan.

Tentunya bukan sesuatu yang mudah untuk merealisasikan kesadaran tersebut. Perlu pemahaman dan pendidikan nilai-nilai multikultural untuk merealisasikan. Oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. (Kautsar Azhari Noer dan T.H. Sumartana 2001)

Mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai multikultural ini, Islam sebagai Agama *Rahmatan Lil'alamin*, mewajibkan untuk mencari ilmu melalui pendidikan dimanapun di luar pendidikan formal. Dikatakan pula bahwa Al-Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan. Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara.

Al-Qur'an banyak memuat ayat yang bisa di jadikan asas untuk membangun kerjasama, saling menghormati, toleransi dan penghargaan, kesedian dalam menerima keragaman, rekonsolidasi antar manusia, dan hidup berdampingan secara damai antar kelompok budaya, berdasarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan prinsip multikulturalisme lainnya. (Dr. Syaik Abdillah 2016, 13)

Nabi Muhammad menyebarkan nilai-nilai Universal Al-Qur'an. Nilai-nilai Universal ini kemudian menjadi landasan wacana multikulturalisme dalam Al-Qur'an nilai-nilai multikulturalisme tersebut adalah keadilan (*al-'adalah*), hak asasi manusia (*human right*), keetaraan (*al musammah*) dan nilai-nilai demokratis (*democratic value*). Nilai-nilai tersebut yang kemudian memunculkan sikap anti deskriminasi, prasangka, toleran terhadap kelompok kelpmpok yang berdeda baik entis, ras, suku, agama, budaya, dan sebagainya. (Sa'dan 2013)

Akibat permasalahan tersebut konsep multikulturalisme tidak bersebrangan dengan dasar-dasar ajaran agama islam, karena dasar-dasar ajaran Islam bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan sebagainya. (Nilai-nilai kemanusiaan univeral ini diantaranya bisa dilihat dari makna beberapa ayat Al-Qur'an ini : lihat Q.S.al hujurat/49:13; Q.S. al-maidah) Dengan kata lain, konsep multikulturalisme telah memperoleh pijakan yang kuat dari inti ajaran Islam yang diberikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Untuk itu, dirasa perlu menguatkan wacana pendidikan nilai-nilai multikultural yang berangkat dari Al-Qur'an diantaranya yang tertuang dalam surat ar-rum ayat 21 dan al-Hujurat ayat 13.

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian penulis tertarik untuk menelaah dan melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan nilai-nilai Multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan Al-hujurat ayat 13.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis. Selain itu, juga digunakan pendekatan Studi komperatif terkait dengan sebab akibat atau factor terjadinya sesuatu berdasarkan dokumen dan pustaka. Penelitian induktif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta. Sifat penelitian ini ialah bersifat deskriptif analisis, yaitu menjelaskan objek permasalahan secara sistematis. Dengan *library research*, sebuah penelitian dapat menggunakan deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak di tuangkan dalam bentuk bilangan atau statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang di teliti dalam bentuk uraian naratif. (Riyanto 2010, 23)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif analitis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu "ruang lingkup permasalahan" yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya "dikonfrontasikan" dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Dengan metode deskriptif analitis ini peneliti melakukan penelitian bahwa dalam Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural ini mendeskripsikan setiap bagian-bagian yang terhubung dengan Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 22 dan Suart Al-Hujurat ayat 13 yang dikhususkan mencari nilai-nilai multikultural dengan dikorelsikan dengan pendidikan. Dengan aspek-aspek yang didapat kemudian diperjelas dan diperdalam dengan tafsir dan pendapat para ahli.

Selain menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti juga menggunakan metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena sumber data yang digunakan seluruhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif. (Mukhtar 2007, 190)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi analisis yang dilakukan peneliti terhadap pendidikan nilai-nilai multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13, setelah

mengkaji dari berbagai teori, pembahasan tokoh cedikiawan, dan berbagai tafsir bahwa pendidikan nilai-nilai multikultural ialah suatu upaya pembelajaran yang orientasinya menciptakan suasa belajar yang nyaman dengan kultur yang berbeda-beda, juga dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 terdapat kandungan pendidikan nilai-nilai multikultural diantaranya

*pertama*, nilai kesatuan berarti tidak terpecah belah, perbedaan yang ada semestinya menemukan satu tujuan bersama sehingga terciptalah keadaan yang solid. Adanya perbedaan justru merupakan potensi untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

*Kedua*, nilai kemanusiaan manusia atau humanisme merupakan nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan atau agama. Melalui nilai-nilai kemanusiaan ini dibangun pendidikan yang bersifat eksploratif sehingga mampu menjiwai secara penuh tanpa kehilangan jati diri. (Maslikhah 2007)

*Ketiga*, nilai demokrasi Artinya setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia memiliki kebebasan, kehormatan dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun.

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat melalui jalan yang ditunjuki-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah/2: 185 sebagai berikut,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا  
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh -Nya yang diberikan kepadamu karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjukagar kamu bersyukur.”(Kementrian Agama RI 2019)

Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal Al-Qur’an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman-pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun peraturan-

peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal. Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Diantara pesan-pesan yang bersifat multikultural tersebut adalah : *Pertama*. Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Hujurat/49: 13 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain.

*Kedua*. Al-Qur’an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. Saat timbul perselisihan, Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang berisi petunjuk, untuk memberikan keputusan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat Al-Baqarah/2: 213 sebagai berikut,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أوتوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke

jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk.”(Kementerian Agama RI 2019)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan karena rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengki dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, tiap-tiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia-manusia yang baik dan menghargai orang lain.

*Ketiga.* Al-Quran menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat/49: 12 sebagai berikut,

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

*“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir‘aun dan) pengikut-pengikut Fir‘aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”(Kementerian Agama RI 2019)*

Ketika menghadapi permasalahan, Al-Quran mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Tidak boleh menjatuhkan vonis tanpa mengetahui dengan jelas permasalahannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat/49: 6 sebagai berikut,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ فَاصلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”*

*Kelima.* Al-Quran menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk. Secara tegas Al-Quran menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam Surat asy-Syuura/42: 40 sebagai berikut,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (Kementrian Agama RI 2019)

Pluralitas sebagai basis multikultural dalam perspektif Islam adalah sunnatullah. Fenomena pluralitas agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Pluralitas agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, Al-Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan pluralitas ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam hakikat ciptaan Allah. (Ma’arif 2009, 166)

Eksistensi manusia yang multikultur menjadi sebuah khazanah ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam dan komprehensif. Perbedaan-perbedaan yang muncul di sekitar kehidupan manusia telah diilustrasikan dalam Al-Qur’an dan sebagainya orang belum sepenuhnya memahami bahwa multikultural sebagai suatu yang *given* sebagai takdir Allah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka kesimpulan bahwa pendidikan multikultural yaitu suatu pembelajaran yang orietasinya mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan, ras, budaya, dan bahasa. Juga suatu usaha untuk membangun dan menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa/i sebagai sebuah gerakan pembaharuan. Juga pada dasarnya pendidikan multikultural menghendaki adanya perubahan pembelajaran yang didasarkan pada pemberian kesempatan bagi semua peserta didik sehingga nantinya diharapkan peserta didik dapat mencapai prestasi secara maksimal yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter dan sikap demokratis, pluralis, dan humanis terhadap berbagai keragaman yang ada.

Pendidikan Nilai-nilai multikultural dalam Al-Qur’an surat ar-rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13, dapat disimpulkan *pertama* nilai kesatuan berarti tidak terpecah belah, perbedaan yang ada semestinya menemukan satu tujuan bersama sehingga terciptalah keadaan yang solid. *Kedua*, nilai kemanusiaan manusia atau humanisme merupakan nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan, *Ketiga*, nilai demokrasi Artinya setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama adapun terdapat 4 aspek nilai (1) nilai kesetaraan derajat manusia (2) Nilai kesetaraan gender (3) Nilai kesetaraan identitas manusia (4) Nilai kesetaraan budaya

**Daftar Pustaka**

- Abdillah, Syaik. 2016. *MULTIKULTURALISME PESFEKTIF AL-QUR'AN, Analisa Terhadap Tafsir Hamkan dan M. Quraish Shihab*. Jawa Barat: CV. Adzafira.
- Al-Bana, Gamal. 2006. *Pluralitas Dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: MataAir Pub.
- Asmuri, Asmuri. 2017. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2(1): 25.
- Budiman, Hikmat. 2005. *Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. ed. Tifa. Jakarta.
- Dr. Syaik Abdillah, M.Ag. 2016. *Multikulturalisme Perspektif Al-Qu'an, Analisa Terhadap Tafsir Karya Hamka Dan M. Quraish Shihab*. Garut: Adzafira Center.
- Kautsar Azhari Noer dan T.H. Sumartana. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan*. Jakarta.
- Kusen, Albert. *Indonesia: Indentitas dan Multikulturalisme*. [www.old.nabble.com](http://www.old.nabble.com).
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Islam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Maslikhah. 2007. *Quo Valis Pendidikan Multikultural: Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. cet 1. Surabaya.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rachman, Budhy munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- Rahajo, Dawam. 2010. *Merayakan kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sa'dan, Masthuryah. 2013. "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Dan Urgensi Sikap Keberagaman Multikulturalis Untuk Masyarakat Indonesia." *Toleransi* 7(1).